

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kehadiran anak di antara pasangan menjadikan terbentuknya suatu kelompok kecil yang dikenal dengan nama keluarga. Orang tua akan mendidik anak-anaknya hingga mereka dapat hidup mandiri terlepas dari orang tuanya. Selama mendidik dan merawat anaknya, orang tua akan melakukan komunikasi dengan anak-anak. Ajaran dan perilaku orang tua terhadap anak akan membentuk kepribadian pada anak. Tingkah laku orang tua yang diperlihatkan kepada anak akan menjadi contoh bagi anak. Faktor komunikasi kemudian menjadi faktor yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak karena komunikasi adalah dasar dari seluruh hubungan manusia, baik dalam bentuk perorangan, kelompok, atau organisasi (Rahmah, 2018). Hubungan tidak akan terbentuk apabila komunikasi tidak terjadi, dalam hal ini adalah keluarga yang berisi ayah, ibu, dan anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat melakukan perbincangan kecil, permohonan maaf, memuji, dan memberikan saran yang dilakukan untuk mempertahankan hubungan interpersonal (DeVito, 2016). Aspek-aspek itu juga yang harus dapat muncul di dalam keluarga sehingga hubungan dapat terjaga dengan baik melalui komunikasi yang dilakukan. Dalam hal ini, orang tua memegang peranan penting sebagai pembentuk kepribadian pertama bagi anak melalui cara hidup dan sikap orang tua yang ditunjukkan kepada anak (Fadillah et al., 2022). Oleh karena itu, perilaku orang tua perlu diperhatikan dengan sangat agar anak mendapatkan pengajaran dari contoh yang baik dari orang tua.

Selain itu, hubungan anak dengan orang tua akan bergantung dari bagaimana sikap orang tua terhadap anaknya. Apabila orang tua dapat berkomunikasi dengan baik, maka orang tua dapat dianggap sebagai teman dekat dari anak dan begitupun sebaliknya (Rahmah, 2018). Melalui komunikasi, orang tua dapat mengetahui apa yang sesungguhnya diinginkan oleh anak. Anak perlu diberikan kebebasan untuk menyatakan keinginannya karena anak adalah

individu yang berbeda dari orang tua. Anak juga dapat mengetahui pandangan orang tua selama mendidiknya melalui komunikasi sehingga akan timbul rasa saling pengertian dari kedua belah pihak (Fadillah et al., 2022). Selain itu, peran orang tua juga tinggi dalam menjaga kerukunan anak dalam interaksinya dengan saudara kandungnya sendiri sehingga tidak ada perasaan tidak suka atau iri sehingga anak dapat hidup bermasyarakat dan menerapkan sikap baik yang telah ditanamkan oleh orang tua sejak dini (Rahmah, 2018).

Dalam keluarga, anak secara jelas memiliki posisi dan kedudukan berdasarkan jumlah saudara yang dimilikinya. Masyarakat Indonesia mengenalnya dengan sebutan anak tunggal, anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Anak tunggal merupakan sebutan yang diperuntukkan untuk anak yang tidak memiliki saudara kandung. Sedangkan, anak sulung, tengah, dan bungsu adalah sebutan untuk anak pertama, tengah, dan terakhir secara berurutan. Kedudukan anak dalam keluarga akan membentuk kepribadian yang khas yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan keberadaan saudara-saudara kandungnya. Oleh karena itu, setiap anak memerlukan perlakuan dan pengasuhan yang berbeda dari orang tua agar tidak merugikan orang lain, keluarga, dan diri anak itu sendiri (Zola et al., 2017). Orang tua akan cenderung memperlakukan anaknya sesuai dengan posisi yang dimiliki dalam keluarga. Selain itu, urutan kelahiran anak dalam keluarga akan mempengaruhi relasi dan hubungan dengan orang tuanya (Zola et al., 2017). Relasi dengan orang tua kemudian tanpa disadari membentuk pola perilaku yang membedakan dan khas antara anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa urutan kelahiran anak dalam keluarga dapat menciptakan kepribadian yang berbeda antara kakak atau adiknya.

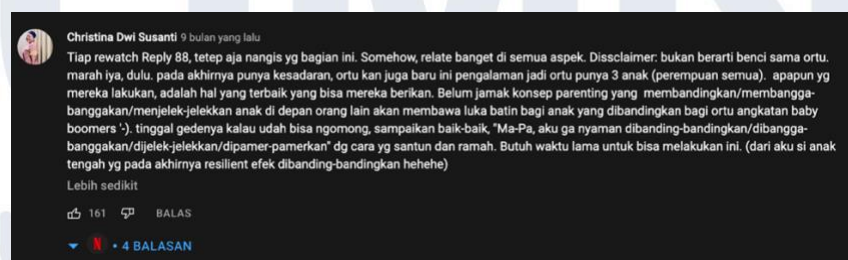
Merujuk pada urutan kelahiran anak dalam keluarga, keberadaan anak tengah dalam keluarga banyak dibahas dalam media sosial, hingga dibahas dalam sebuah film dan series. Fenomena seorang anak tengah dapat dilihat dari sebuah film populer Indonesia yang berjudul Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini yang diangkat dari sebuah buku karya Marchella FP (Popmama.com, 2019). Dalam film tersebut, terdapat karakter bernama Aurora yang merupakan seorang anak tengah

dari keluarga Narendra. Sebagai anak tengah, Aurora selalu merasa bahwa ia diabaikan oleh keluarganya sendiri. Seluruh perhatian terpusat kepada Awan, adik perempuannya yang adalah anak bungsu di keluarga Narendra. Sosok kepercayaan orang tua juga jatuh di tangan anak sulung, yaitu Angkasa. Posisi Aurora sebagai kakak dan adik di saat bersamaan membuat Aurora memiliki kepribadian yang mandiri, kuat, tidak bergantung dengan orang lain, dan sangat berbakat. Namun, karena perhatian keluarga yang kurang terhadap Aurora, ia kerap kali menarik diri dari keluarganya sendiri dan memilih untuk menjauh. Peran dan keberadaannya tidak pernah dianggap penting oleh keluarganya. Fenomena yang diperlihatkan pada film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* pernah dibahas pada penelitian yang mengungkapkan bahwa anak tengah memiliki kedekatan yang sangat renggang dengan orang tua apabila dibandingkan dengan saudara lainnya. Ketika ditanya tentang siapa orang paling dekat dengan dirinya, sebanyak 64% anak sulung menjawab orang tua, 39% anak bungsu menjawab orang tua, dan hanya 10% anak tengah yang menjawab orang tua (Salmon & Schumann, 2011). Mereka tidak merasakan kedekatan dengan orang tua, sebaliknya anak tengah mengandalkan orang lain di luar keluarga. Ini terlihat dari penelitian yang menunjukkan bahwa anak tengah akan jarang menghubungi orang tua begitu ia tidak serumah lagi dengan orang tuanya, melainkan lebih mengandalkan teman-teman sebayanya untuk membantunya bertahan di dunia (Salmon & Schumann, 2011).

Tidak cukup hanya satu, keberadaan anak tengah di dalam keluarga juga sempat disinggung dalam drama Korea yang berjudul *Reply 1988* (iNews.id, 2021). Tokoh karakter dengan nama Sung Deok Sun, anak tengah di dalam sebuah keluarga sederhana, digambarkan selalu mengalah dalam banyak hal demi saudara-saudaranya. Hal tersebut tergambar secara jelas pada adegan saat orang tua Deok Sun menggabungkan pesta ulang tahun sederhana Bo Ra (anak pertama) dengan Deok Sun karena ulang tahun mereka berdekatan. Deok Sun secara jelas mengungkapkan keinginan dirinya untuk dirayakan terpisah karena sudah terlalu sering dirayakan bersama. Namun, orang tua Deok Sun sama sekali tidak menggubris keinginan anak tengahnya itu. Kemarahan Deok Sun pun meluap akibat perlakuan orang tuanya yang terlalu sering mengabaikan dan tidak peduli dengan

perasaan Deok Sun. Tidak hanya sekali dua kali diabaikan, Deok Sun pun menyampaikan kekecewaannya kepada orang tuanya. Keberadaan Deok Sun di rumah selalu menjadi yang paling sering mengalah. Anak pertama dan anak terakhir di rumah keluarga Deok Sun menjadi pusat perhatian dari kedua orang tuanya. Dalam adegan tersebut, terlihat adanya persaingan antar saudara untuk memperebutkan perhatian orang tua. Konflik saudara yang intens untuk memperebutkan perhatian orang tua memang benar-benar terjadi di kehidupan nyata, terutama ketika masih berada dalam usia yang muda dan memiliki rentang usia yang dekat antar saudara (Salmon & Schumann, 2011). *Sibling rivalry* memang sering terjadi pada individu yang memiliki saudara, baik berhubungan dengan perhatian orang tua atau kehidupan personal mereka. Anak tengah tumbuh dari bayangan saudara-saudaranya, maka dari itu tidak heran apabila pada suatu titik anak tengah akan melihat saudaranya sebagai *rival* (Salmon & Schumann, 2011).

Film dan series tersebut mendapatkan perhatian publik, terutama anak tengah yang merasa terkait dengan karakter tersebut. Komentar-komentar dari publik bermunculan yang menceritakan kesamaan pengalaman sebagai anak tengah di keluarga. Salah satu yang menarik perhatian peneliti adalah komentar di video Youtube dari Netflix Indonesia yang berjudul “Anak Tengah Keseringan Mengalah, Pasti Relate sama Deok Sun - *Reply 1988 - Clip*” dari Christina Dwi Susanti yang mengaku merasakan hal yang sama sebagai anak tengah. Komentar ini juga memperoleh “suka” sebanyak 161 suka.



**Gambar 1.1** Capture Komentar Netizen mengenai Salah Satu Adegan Reply 1988

Sumber: Tangkapan Layar Peneliti (2022)

Fenomena mengenai anak tengah yang kerap merasa diabaikan juga ramai dibicarakan di media sosial, terutama Twitter. Peneliti mencoba mengetik kata

kunci “anak tengah” dalam kolom pencarian Twitter yang mengarahkan peneliti terhadap banyak cuitan tentang anak tengah yang merasa terasingkan dalam keluarga sendiri. Salah satu cuitan yang menarik perhatian peneliti adalah cuitan dari akun *base menfess* @convomfs yang membuka ruang bagi para anak tengah yang merasa terasingkan oleh orang tuanya pada tanggal 27 November 2022. Cuitan tersebut memiliki 82 komentar, 84 *retweets/quote tweets*, dan 247 suka.



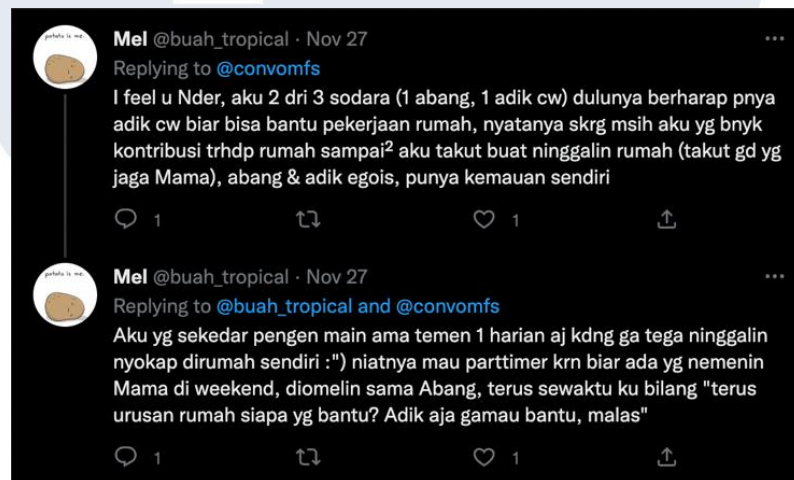
**Gambar 1.2** Capture Cuitan Twitter @convomfs mengenai Anak Tengah

Sumber: Tangkapan Layar Peneliti (2022)

Komentar-komentar dalam cuitan *base menfess* tersebut berisi curahan hati singkat yang ditulis oleh anak tengah dalam keluarga. Beberapa tulisan tersebut menunjukkan bahwa mereka merasa banyak berkorban dalam keluarga dibandingkan dengan saudara kandung lainnya, seperti dalam cuitan yang ditulis oleh @buah\_tropical dan @kuwanaki. Anak tengah juga merasa lebih dituntut untuk mandiri dan berdiri sendiri, serta mendukung saudara-saudara lainnya dalam cuitan yang diunggah oleh @pinyappel. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan bahwa anak tengah erat kaitannya dengan kata “*the neglected birth order*” atau dalam bahasa Indonesia “posisi anak yang terlantarkan” (Salmon & Schumann, 2011). Selain itu, anak tengah merasa tertekan dan terampit dari anak sulung dan



anak bungsu. Keberadaan mereka tidak merasa dihargai oleh keluarganya (Leman, 2015). Mereka cenderung juga tidak merasakan ada perlakuan yang membuat dirinya merasa unik dan spesial selama tumbuh kembangnya. Anak sulung mendapatkan seluruh “pemujaan” dan anak bungsu mendapatkan perhatian orang tua secara mudah, anak tengah tidak memiliki hal tersisa lagi dari orang tua (Leman, 2015). Posisi kelahiran dalam keluarga sudah pasti memiliki kesulitan dan permasalahannya sendiri dalam keluarga. Namun, fenomena-fenomena anak tengah kerap dibahas di lingkungan, hingga pernah dibahas di berbagai film/series membuat peneliti tertarik untuk lebih mendalami permasalahan tersebut, terutama dalam hubungannya dengan komunikasi.



**Gambar 1.3 Capture Cuitan Twitter @buah\_tropical tentang Pengalaman menjadi Anak Tengah**

Sumber: Tangkapan Layar Peneliti (2022)



**Gambar 1.4 Capture Cuitan Twitter @kuwanaki tentang Pengalaman menjadi Anak Tengah**

Sumber: Tangkapan Layar Peneliti (2022)

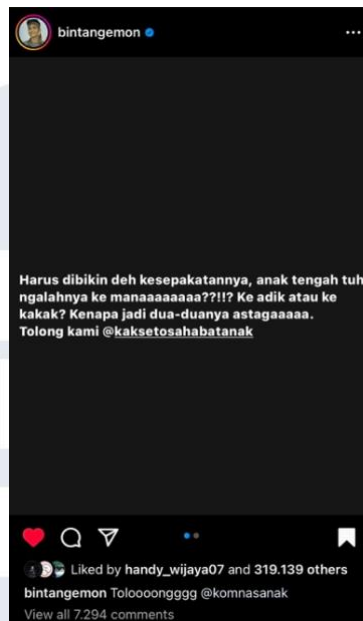


**Gambar 1.5 Capture Cuitan Twitter @pinyappel tentang Pengalaman menjadi Anak Tengah**

Sumber: Tangkapan Layar Peneliti (2022)

Tidak berhenti sampai di situ, seorang komedian terkenal asal Indonesia, Bintang Emon, juga sempat melayangkan keresahannya sebagai anak tengah yang kerap bingung harus mengalah kepada pihak sulung atau bungsu pada 4 Desember 2022 di Instagram Feeds. Bintang Emon membuat video khusus yang dibalut komedi dengan menulis “Tolooooongggg” di bagian *caption*, serta men-*tag* unggahan tersebut kepada @komnasanak. Postingan ini memperoleh 319.059 *likes* dan 7.294 *comments* setelah sepuluh jam konten tersebut di-*posting*. Kebiasaannya untuk mengalah dengan anggota keluarga lainnya membuatnya mandiri dan lebih kuat secara mental. Selain itu, kecenderungan anak tengah untuk mandiri dan kuat adalah karena mereka telah belajar sejak lahir tentang cara mengatasi rasa tersingkirkan atau menghadapi penolakan dari sekitarnya (Leman, 2015). Ia sudah terbiasa untuk mengandalkan dirinya sendiri tanpa orang lain untuk mengatasi semua masalah hidupnya.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



**Gambar 1.6 Capture Unggahan Bintang Emon mengenai Keresahannya sebagai Anak Tengah**

Sumber: Tangkapan Layar Peneliti (2022)

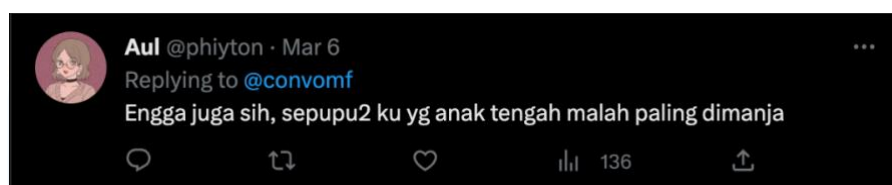
Selain dari fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, pernah ditemukan dalam penelitian bahwa anak tengah secara signifikan mendapatkan persepsi negatif dari orang tua daripada anak sulung dan anak bungsu (Elton et al., 2019; Kidwell, 1982). Harapan orang tua terhadap anak sulung cenderung sangat tinggi. Orang tua akan banyak memberikan waktu dan perhatiannya terhadap anak pertama dalam keluarga akibat dari harapan yang dipegang teguh oleh orang tua. Posisi anak bungsu juga memiliki keunikan tersendiri, yaitu anak kebahagiaan orang tua. Anak bungsu tidak menerima tekanan dari orang tua karena orang tua cenderung lebih menikmati keberadaan anak sebagai anak terakhir, tidak meletakkan ekspektasi apapun.

Posisi anak tengah tidak selalu buruk. Anak tengah cenderung akan memiliki kepribadian yang jauh lebih mandiri daripada saudara lainnya. Hal ini diakibatkan oleh posisi anak tengah yang mengharuskan dirinya menjadi seorang kakak dan seorang adik (Untariana & Sugito, 2022). Kemandiriannya akan membantunya dalam kehidupan sosial sebenarnya ketika ia beranjak dewasa. Pada umumnya, anak tengah juga memiliki kepribadian yang ceria, ramah, ekstrovert,



dan lincah yang dijelaskan oleh Hurlock (dalam Untariana & Sugito, 2022). Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah ditinjau oleh peneliti, tidak semua anak tengah jauh dari orang tuanya, namun sebaliknya ia dekat dengan kedua orang tuanya. Anak tengah kemudian memahami apabila perhatian orang tua sedikit teralihkan dari dirinya karena harus memberikan perhatian juga kepada saudara lainnya. Anak tengah memahami hal tersebut yang kemudian membuat dirinya menjadi anak kepercayaan orang tua (Untariana & Sugito, 2022).

Beberapa cuitan di Twitter menunjukkan bahwa memang ternyata tidak semua anak tengah diabaikan oleh orang tua. Akun Twitter @convomf membuka forum diskusi singkat dalam akun Twitternya yang berisi “*anak tengah tuuu emg suka ga dianggep yah????*”, yang kemudian dijawab oleh pengguna Twitter dengan nama akun @phiyton yang menjelaskan bahwa tidak semua anak tengah merasa seperti itu karena dalam keluarga besarnya justru anak tengah yang paling dimanja. Hal ini berkaitan dengan keunggulan anak tengah yang cenderung memiliki kualifikasi, seperti mediator, negosiator, menjauhi konflik, mandiri, setia, tidak manja, dan lain-lain yang menyebabkan anak tengah dijadikan anak kepercayaan dalam keluarga (Leman, 2015).



**Gambar 1.7 Capture Unggahan Aul mengenai Anak Tengah**

Sumber: Tangkapan Layar Peneliti (2023)

Tidak cukup sampai situ, cuitan twitter dari akun @alulacassiopeia ini menjelaskan posisi kakaknya yang juga lebih dimanja daripada dirinya yang adalah anak bungsu. Kedua cuitan ini cukup membuktikan bahwa tidak semua anak tengah diabaikan oleh orang tua, sebaliknya menjadi “anak kesayangan” bagi orang tuanya.



**Gambar 1.8 Capture Unggahan Rain mengenai Anak Tengah**

Sumber: Tangkapan Layar Peneliti (2023)

Anak tengah yang percaya bahwa dirinya diabaikan dan tidak dipedulikan oleh orang tuanya mungkin saja mengalami *middle child syndrome*. Istilah *middle child syndrome* mulai dikenal sejak Alfred Adler (1964) mengembangkan suatu teori bahwa urutan kelahiran (*birth order*) dapat mempengaruhi kepribadian seseorang (Halodoc.com, 2021; Marano, 2017). *Middle child syndrome* dijelaskan sebagai istilah populer yang digunakan untuk mendeskripsikan kondisi anak tengah yang merasa terkucilkan dalam keluarga yang dipengaruhi oleh urutan lahir (Adzani, 2021). Istilah tersebut bukan kondisi medis yang resmi sehingga istilah itu hanyalah ada untuk menggambarkan anak tengah yang merasa terabaikan di keluarga yang diperkuat dengan ucapan seorang psikolog klinis, Aimee Daramus yang mengatakan bahwa ini bukan gangguan psikologis, namun pola yang telah menjadi perhatian orang selama beberapa dekade (Tempo.co, 2022).

Kehidupan sosial, finansial, dan keluarga sangat mempengaruhi dan membentuk kepribadian seseorang (Werner, 2021). Oleh karena itu, *middle child syndrome* tidak hanya sekadar didasarkan oleh urutan kelahiran saja, namun juga ada campur tangan peran keluarga di dalamnya sehingga tidak semua anak tengah akan mengalami *middle child syndrome*. Peran orang tua yang mempengaruhi bagaimana perasaan dan kepribadian anak tengah akan berkembang dalam keluarga dengan melibatkan proses komunikasi di dalamnya. Cara bagaimana manusia berkomunikasi mempengaruhi jenis hubungan yang kita kembangkan satu sama lain (DeVito, 2014). Hal ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi menjadi kunci yang dapat menentukan hubungan yang dimiliki dalam keluarga yang akan membentuk kepribadian dari anak itu sendiri. Peneliti melihat adanya proses

komunikasi yang dapat dibahas antara orang tua dengan anak tengah yang dapat mengarah kepada *middle child syndrome* yang dirasakan dan dialami oleh anak tengah. Pola asuh orang tua yang adil dan merata terhadap anak-anaknya tentunya dapat mengatasi *middle child syndrome* yang mungkin akan dirasakan oleh anak tengah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kehadiran anak di tengah pasangan akan menjadikan sebuah kelompok yang dinamakan keluarga. Orang tua perlu mendidik anak-anaknya sehingga dapat hidup secara mandiri seiring tumbuh kembangnya anak. Selama masa didik, orang tua menggunakan komunikasi sebagai dasar dari sebuah hubungan. Terlebih, orang tua memiliki peranan besar dalam membentuk kepribadian anak. Hubungan tidak akan terbentuk dengan adanya komunikasi dalam keluarga. Percakapan kecil seperti pemberian saran, permohonan maaf, dan memuji dapat menjadi kunci dari hubungan positif antara orang tua dengan anak.

Orang tua cenderung akan memperlakukan anak sesuai dengan urutan kelahiran yang dimilikinya. Bagaimana orang tua dan anak berinteraksi akan membentuk suatu relasi antar keduanya yang tanpa disadari akan membentuk pribadi yang khas antara satu anak dengan anak yang lainnya. Oleh karena itu, setiap anak akan memerlukan pengasuhan yang berbeda agar setiap anak dapat merasakan eksistensi orang tua secara nyata yang disesuaikan dengan kepribadian dan posisi anak dalam keluarga.

Menjadi anak tengah di sebuah keluarga tidak selalu menyenangkan dan tidak selalu menyedihkan. Di dalam satu keluarga, ada kalanya saat anak tengah justru menjadi anak kesayangan dari orang tua. Namun ada kalanya juga dalam suatu keluarga, anak tengah menjadi anak yang cenderung diabaikan oleh orang tua karena perhatian yang terbagi antara anak sulung dan anak bungsu. Banyak keluhan-keluhan anak tengah yang kerap muncul di media sosial atau film yang menjelaskan perilaku tidak menyenangkan orang tua terhadap anak tengah. *Middle*

*child syndrome* hadir menjadi istilah populer yang ditujukan untuk anak tengah yang merasa diabaikan oleh orang tuanya tersebut .

*Middle child syndrome* tidak serta merta hadir berdasarkan urutan kelahiran saja, namun juga bergantung pada bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Jenis hubungan orang tua dengan anak dapat dipengaruhi oleh cara mereka berkomunikasi satu sama lain. Penelitian ini akan melihat bagaimana komunikasi dapat mempengaruhi bagaimana hubungan akan berkembang antara orang tua dengan anak tengah. Anak tengah juga akan memaknai secara langsung mengenai fenomena *middle child syndrome* yang banyak dialami oleh anak tengah.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan anak tengah generasi Z mengenai *middle child syndrome* yang dikaitkan dengan komunikasi interpersonal.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan anak tengah generasi Z mengenai *middle child syndrome* yang dikaitkan dengan komunikasi interpersonal.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat berguna bagi para pembacanya yang akan dirincikan seperti berikut:

#### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik bagi keilmuan komunikasi dalam pembahasannya mengenai masalah komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi lebih jauh mengenai *middle child syndrome* yang dirasakan oleh anak tengah dalam keluarga yang ternyata terdampak akibat adanya masalah dalam komunikasi interpersonal.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna kepada narasumber atau partisipan untuk semakin memahami pemaknaan dirinya sebagai anak tengah dalam keluarga. Ini juga dapat membantu narasumber untuk mengetahui apa yang dirinya perlukan dalam memperbaiki dan meningkatkan hubungan dengan orang tua.

#### 1.4.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran orang tua mengenai perannya dalam menciptakan ruang aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga. Selain itu, bagi anak tengah agar dapat merefleksikan dirinya dalam menjalin peran anak dan saudara dalam keluarga.

### **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti kesulitan menemukan penelitian terdahulu yang fokus terhadap anak tengah sehingga peneliti hanya menggunakan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan urutan kelahiran atau peran orang tua dalam keluarga.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA